

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kondisi sosial dan budaya masyarakat Indonesia makin lama makin mangkhawatirkan. Krisis moral melanda negeri ini, berbagai kasus kekerasan dan kriminal banyak terjadi dikalangan remaja dan anak-anak. Anak-anak di era globalisasi terpapar pada berbagai media dan budaya luar yang bisa mengabaikan nilai-nilai moral dan keberagaman identitas bangsa. Pendidikan karakter bagi anak- anak di Indonesia semakin krusial dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Dalam hal ini, pendidikan karakter tidak hanya menekankan aspek akademis, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang membentuk kepribadian anak.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang berakhlak baik dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter yang efektif dapat meningkatkan kesadaran sosial anak serta mendukung mereka dalam berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar (Hidayati, 2023). Oleh sebab itu, pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi muda yang cerdas, berintegritas, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Dengan memiliki karakter yang kuat, anak-anak dapat menghadapi tantangan di dunia yang semakin kompleks tanpa kehilangan jati diri. Pendidikan karakter berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter yang baik dapat meningkatkan

kesadaran sosial anak serta mendukung interaksi positif dengan lingkungan mereka. Ini sangat penting untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis dan beradab, di mana setiap individu saling menghargai dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Farah Amanda, dkk, 2023). Karakter yang baik perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini karena masa ini merupakan periode penting dalam pembentukan karakter anak. Karakter yang baik harus mulai dibentuk dan dikembangkan sejak anak usia dini, masa usia dini merupakan waktu yang sangat krusial dalam perkembangan kepribadian dan karakter mereka. Di periode ini, anak-anak mulai menyerap nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang mereka lihat dan alami di sekitar mereka, yang akan membentuk dasar kepribadian mereka saat dewasa nanti. Proses pembentukan karakter positif tidak bisa instan, membutuhkan waktu yang panjang, latihan yang konsisten, serta pengulangan yang terus-menerus. Peran orang tua dan lingkungan menjadi sangat penting dalam proses ini. Orang tua dan lingkungan harus memberikan dukungan, arahan yang baik, dorongan motivasi, serta menyediakan fasilitas yang mendukung perkembangan karakter anak. Dengan bimbingan yang terus-menerus, anak akan lebih mudah mencapai pendidikan karakter yang optimal dan menjadi pribadi yang positif di masa depan (Irmalia, 2020). Karakter anak tidak terbentuk secara otomatis, melainkan melalui serangkaian proses yang terdiri dari berbagai tahap sehingga karakter tersebut menjadi bagian yang melekat pada anak (Ayu & Junaidah, 2019). Proses ini sudah dimulai sejak anak lahir dan terus berkembang dalam lingkungan keluarga, melalui pergaulan dengan teman sebaya, di sekolah, serta dalam interaksi dengan masyarakat (Khairi, 2018).

Pendidikan karakter bagi anak usia dini bertujuan untuk mengajarkan perilaku yang baik, baik dalam beribadah,

menjadi warga negara yang baik, berhubungan dengan orang lain, maupun berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Menurut Idris (2016), penanaman karakter pada anak dapat dilakukan melalui pemberian nasihat, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan. Penting bagi semua elemen untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembangunan karakter yang positif pada anak-anak. Karakter yang terbentuk dalam diri anak tidak dapat terjadi secara spontanitas, membutuhkan waktu yang lama untuk mendidik dan membangun karakter yang kokoh. Ini melibatkan komunikasi yang baik, memudahkan akses pendidikan dan memberikan contoh yang baik dalam perilaku dan nilai-nilai yang dipegang. Pendidikan karakter dilakukan terus-menerus sepanjang perkembangan anak, dimulai dari usia dini hingga remaja. Proses ini dilakukan dalam berbagai konteks, termasuk di sekolah, di rumah, di lingkungan sosial dan masyarakat. Melalui pendidikan karakter, diharapkan anak dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang baik, kontribusi positif dalam masyarakat, dan menjadi warga negara yang bertanggungjawab.

Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika. Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*) dan perilaku moral (*moral behavioral*) (Lickona, T. 2021). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan kebaikan. Pendidikan karakter merupakan salah satu usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga

mereka dapat memberi kontribusi yang baik kepada masyarakat. Pendidikan karakter pada prinsipnya adalah upaya untuk menumbuhkan kepekaan dan tanggung jawab sosial, membangun kecerdasan emosional dan mewujudkan anak yang beretika tinggi.

Perkembangan teknologi telah memudahkan masyarakat dalam mengakses informasi secara cepat tanpa batasan ruang dan waktu. Rasa ingin tahu yang tinggi sering kali menghantui pikiran generasi muda di era ini, namun mereka kadang-kadang tidak menyadari besarnya risiko yang mereka hadapi (Kominfo, 2014). Revolusi industri 4.0 telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia dengan pesatnya perkembangan teknologi digital yang semakin cepat dan canggih. Saat ini, kita memasuki era 5.0, di mana teknologi semakin terhubung dengan kehidupan sehari-hari melalui konsep *Internet of Things (IoT)*, yang memungkinkan berbagai perangkat terhubung, saling berkomunikasi, dan analisis big data yang memungkinkan pengolahan data dalam jumlah besar untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam. Selain itu, peran *artificial intelligence (AI)* menjadi semakin menonjol, kecerdasan buatan kini mampu melakukan banyak pekerjaan yang sebelumnya dilakukan manusia, dari tugas-tugas rutin hingga pengambilan keputusan kompleks. Terlepas dari kemajuan teknologi yang luar biasa ini, teknologi tetap memiliki keterbatasan, terutama dalam hal peran yang membutuhkan empati, kepekaan, dan pendekatan manusiawi. Di sinilah peran guru menjadi tak tergantikan, khususnya dalam mendidik karakter dan nilai-nilai.

Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga berperan penting dalam membimbing, menginspirasi, dan membentuk kepribadian siswa, sesuatu yang tidak bisa digantikan oleh teknologi secanggih apa pun (Setyowati, 2019).

Banyak program penelitian pengabdian yang dilakukan untuk membantu mengembangkan pola pikir anak-anak, baik dari aspek pendidikan agama, bahasa, maupun upaya untuk mengatasi trauma (Salamor et al., 2020). Kemajuan teknologi menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pola pikir generasi muda, sehingga minat belajar pada usia dini sering kali menjadi membosankan dan monoton. Dalam bidang ilmu komunikasi, penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat digabungkan dengan metode *storytelling*.

*Storytelling* adalah seni menceritakan cerita melalui kata-kata, gambar, suara, atau media lainnya untuk mengkomunikasikan pesan, pengalaman, atau informasi kepada audiens. Ini adalah cara yang efektif untuk menjalin hubungan dengan orang lain, menyampaikan ide, dan membuat cerita lebih menarik dengan elemen naratif seperti karakter, plot, konflik, dan resolusi. Kekuatan utama dari metode *storytelling* adalah menghubungkan rangsangan melalui penggambaran karakter. *Storytelling* memiliki potensi untuk memperkuat imajinasi, memmanusiakan individu dan pemahaman, memperkuat nilai dan etika, serta merangsang proses pemikiran kritis dan kreatif. Menurut Mckee, *storytelling* yang baik terdiri dari karakter, konflik, dan emosional yang membuat audiens terlibat secara langsung (Robert McKee, 2020). *Storytelling* sebagai metode komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan melalui narasi yang mengandung unsur cerita. *Storytelling* adalah alat yang efektif dalam pembelajaran karena mampu menarik perhatian audiens dan memudahkan menyampaikan nilai-nilai yang lebih konkret dan interaktif (Rahmawati, D. 2020). Menurut Wibowo, *storytelling* adalah metode untuk menyampaikan emosi dan pengalaman hidup secara naratif. *Storytelling* berfungsi sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai

sarana terapi emosional dan sosial, terutama dalam membantu individu untuk memahami pengalaman (Wibowo, A. 2022).

*Storytelling*, atau seni bercerita, memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Melalui *storytelling*, anak-anak tidak hanya mendapatkan hiburan, tetapi juga diajak untuk merenungi nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita. Cerita yang disampaikan dapat mengajarkan anak tentang konsep-konsep penting seperti kejujuran, keberanian, dan empati, yang merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak lebih mudah menyerap nilai-nilai tersebut ketika mereka mendengarkan atau membaca cerita, karena cerita disampaikan dalam konteks yang menarik dan relevan bagi mereka. Selain itu, *storytelling* juga berperan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan kemampuan berpikir kritis anak, karena mereka didorong untuk berinteraksi dengan cerita dan mempertanyakan tindakan para tokoh. Oleh karena itu, *storytelling* bukan hanya metode pengajaran, tetapi juga alat yang efektif untuk membentuk karakter yang kuat dan positif pada anak-anak (Sari, D. 2023).

*Storytelling* dirangcang sebagai alat komunikasi secara lisan atau melalui media lainya yang dengan tujuan membangun koneksi emosional dan menyampaikan nilai-nilai moral. *Storytelling* menggunakan Bahasa yang sederhana, visual yang menarik dan sering kali melibatkan intraktif suara, gerak, atau pertanyaan untuk menjaga perhatian anak. Metode *Storytelling* pada anak mampu meningkatkan kecerdasan otak anak, hal ini disebabkan bercerita merupakan salah satu media pembelajaran yang sangat kaya kosakata. Kalimat- kalimat yang didengarkan oleh anak yang menceritakan tentang nilai-nilai karakter menjadi dasar yang kuat dalam membangun nilai karakter yang baik. Metode *Storytelling* dapat memberikan

sejumlah pengalaman yang dibutuhkan dalam perkembangan anak. Dengan *storytelling* akan memberikan wadah bagi anak untuk belajar berbagai emosi dan perasaan serta belajar nilai-nilai karakter. Anak-anak akan belajar dari pengalaman-pengalaman sang tokoh dalam cerita, setelah itu memilah mana yang dapat dijadikan panutan olehnya sehingga terbentuknya menjadi sebuah karakter yang baik (Kurniawati, A. 2022). Metode *storytelling* memiliki berbagai manfaat bagi pendidikan anak-anak, di antaranya adalah membangun ikatan emosional antara anak dengan orang tua atau pendidiknya, menjadi media efektif dalam menyampaikan pesan moral kepada anak, menumbuhkan daya fantasi, serta melatih emosi dan perasaan anak. Selain itu, bercerita dapat membantu anak dalam mengenal diri sendiri, memperkaya pengalaman emosional, memberikan hiburan, serta berperan penting dalam membentuk karakter positif pada diri anak (Fadlillah & Khorida, 2013 dalam Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I., 2020).

Jenis cerita yang dapat digunakan sebagai sarana penanaman karakter pada anak adalah cerita rakyat. Pratiwi et al. (2020) menemukan bahwa cerita rakyat memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Selain itu, proses pembentukan karakter pada anak-anak juga dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, yang mencakup kegiatan rutin, tindakan spontan, serta keteladanan dari orang dewasa di sekitarnya (Wira & Trisdyani, 2020). Cerita rakyat adalah bagian dari tradisi lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam bentuk cerita yang mengandung nilai-nilai budaya, norma, dan etika yang berlaku di masyarakat. Sundari menekankan bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai media pendidikan sosial dan budaya serta sarana untuk melestarikan kearifan lokal (Sundari, S. 2020). Suprpto mengartikan cerita

rakyat sebagai kisah tradisional yang mencakup legenda, mitos, fabel, dan dongeng yang telah menjadi bagian dari warisan budaya. Menurutnya, cerita rakyat memainkan peran penting dalam memperkuat ikatan sosial di komunitas-komunitas tradisional serta dalam mengajarkan nilai-nilai moral kepada generasi muda (Suprpto, E. 2022).

Cerita rakyat Nusantara berperan penting sebagai media pendidikan karakter dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada anak-anak. Selain menjadi sumber hiburan, cerita rakyat juga mengandung pelajaran berharga yang membantu anak memahami konsep benar dan salah, serta membentuk sikap dan perilaku positif. Melalui cerita ini, anak-anak dapat belajar tentang nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, dan penghormatan terhadap orang lain, yang merupakan bagian penting dari pendidikan karakter. Dengan mendengarkan atau membaca cerita rakyat, anak-anak diajak untuk merenungkan tindakan para tokoh dan memahami konsekuensi yang dihasilkan, sehingga mereka bisa menyerap nilai-nilai tersebut (Supriyadi, M. 2021). Selain itu, cerita rakyat berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal dan identitas bangsa. Indonesia memiliki beragam cerita rakyat dari berbagai daerah, yang mencerminkan nilai dan tradisi setempat. Dengan memperkenalkan anak-anak pada cerita-cerita ini, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang budaya mereka sendiri, tetapi juga belajar menghargai keberagaman yang ada di masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa pengenalan cerita rakyat dapat meningkatkan rasa cinta tanah air dan identitas budaya anak, yang sangat penting di era globalisasi saat ini (Hidayat, N. 2022). Penggunaan cerita rakyat dalam pendidikan karakter juga dapat meningkatkan minat baca anak serta merangsang kemampuan berpikir kritis. Cerita rakyat sering mengandung konflik dan solusi yang dapat memicu

diskusi dan refleksi di kalangan anak-anak. Dengan demikian, mereka tidak hanya belajar tentang nilai-nilai moral, tetapi juga dilatih untuk berpikir analitis dan kreatif. Oleh karena itu, cerita rakyat merupakan alat efektif dalam mendukung pendidikan karakter anak di Indonesia sekaligus menjaga warisan budaya yang kaya (Rahmawati, L. 2023)

Cerita rakyat berperan penting sebagai media pendidikan karakter anak dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Cerita rakyat sering kali memuat pelajaran berharga yang membantu anak-anak memahami konsep benar dan salah, serta membentuk sikap dan perilaku positif. Melalui cerita-cerita ini, anak-anak diajarkan tentang nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, dan rasa hormat, yang menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter. Selain itu, cerita rakyat mencerminkan budaya dan tradisi lokal, sehingga anak-anak tidak hanya belajar tentang moralitas, tetapi juga mengenal dan menghargai warisan budaya mereka. Penelitian menunjukkan bahwa pengenalan cerita rakyat dalam pendidikan dapat meningkatkan minat baca anak dan merangsang kemampuan berpikir kritis, karena mereka diajak untuk merenungkan makna yang terkandung dalam cerita tersebut. Dengan demikian, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat efektif dalam mendukung pendidikan karakter anak di Indonesia (Supriyadi, M. 2021).

Cerita rakyat Nusantara telah lama menjadi salah satu media pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter anak. Nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang terkandung di dalamnya berperan penting dalam menanamkan prinsip-prinsip dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, serta penghormatan terhadap orang lain. Cerita rakyat mampu menyampaikan nilai-nilai moral secara efektif dengan menggunakan simbolisme dan narasi yang mudah dipahami

oleh anak-anak. Melalui pendekatan *storytelling*, anak-anak tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga diajak untuk aktif merenungkan dan mendiskusikan pesan yang ada, sehingga mereka lebih mampu menghayati dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Subiantoro, S. 2023). Penelitian juga menunjukkan bahwa cerita rakyat Nusantara kaya akan nilai-nilai karakter seperti kemandirian dan integritas, yang dapat dijadikan teladan bagi anak-anak dalam membentuk kepribadian mereka. Melalui kegiatan *storytelling* di komunitas atau perpustakaan, anak-anak dapat lebih mudah terhubung dengan budaya lokal dan nilai-nilai kebangsaan (Kisyanto, E. 2022). Penanaman nilai-nilai moral pada anak dapat dilakukan melalui cerita rakyat, yang merupakan bagian penting dari kekayaan budaya bangsa dan perlu terus dilestarikan. Cerita rakyat mengandung banyak nilai yang dapat dijadikan teladan, seperti nilai kejujuran, kesopanan, kasih sayang terhadap sesama makhluk ciptaan Allah, serta nilai keimanan. Meskipun pemahaman anak-anak tentang kehidupan nyata masih terbatas, penanaman nilai-nilai moral sejak dini sangatlah penting. Pada masa *golden age*, atau usia emas anak, adalah waktu yang paling tepat untuk membentuk dasar-dasar karakter yang kuat. Melalui proses ini, anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter, serta menjadi generasi yang berkualitas dari segi moral, ilmu pengetahuan, dan keimanan. Pembentukan karakter yang dilakukan pada masa ini diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab moral.

Penelitian ini dilakukan di komunitas Perpustakaan Jalanan Tepi Baca yang ada di Tulungagung, sebuah komunitas yang berfokus pada literasi dan pendidikan anak-anak. Tujuan utama komunitas ini adalah memberikan akses bacaan kepada masyarakat dengan cara yang mudah dan terbuka. Setiap

Minggu sore, komunitas ini menggelar kegiatan di taman Aloon-aloon Tulungagung, menjadikannya tempat yang ramah untuk berkumpul dan berbagi pengetahuan melalui buku. Saat acara berlangsung, berbagai jenis buku bacaan ditata rapi di atas tikar yang disediakan. Pengunjung bebas memilih buku yang ingin mereka baca tanpa biaya atau syarat apapun. Selain buku, komunitas ini juga menyediakan alat untuk menggambar, mewarnai, serta alat berhitung. Komunitas ini aktif dalam berbagai kegiatan edukatif seperti *storytelling*, mewarnai, dan menggambar. Aktivitas ini tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga memperkaya kreativitas dan imajinasi anak-anak. Tepi Baca telah menjadi tempat yang menyenangkan dan bermanfaat bagi masyarakat Tulungagung.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang peneliti lakukan di komunitas perpustakaan jalanan tepi baca Tulungagung, pengurus komunitas jalanan tepi baca Tulungagung menggunakan *storytelling* yang kreatif dan menarik dalam membangun karakter anggota anak-anak. Melalui metode yang inovatif, seperti *storytelling* dan pengenalan cerita rakyat, nilai-nilai karakter dapat ditanamkan sejak dini. Cerita-cerita tradisional tidak hanya mengandung hiburan, tetapi juga pelajaran hidup yang berharga. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang budaya mereka sendiri, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang akan membentuk mereka menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan siap menghadapi masa depan. Penting bagi anak-anak untuk tidak hanya mendengarkan cerita tetapi juga memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Nusantara dalam kehidupan sehari-hari. *Storytelling* melalui cerita rakyat Nusantara tidak hanya membantu membentuk karakter generasi yang kuat dan bijaksana,

tetapi juga dapat mengetahui setiap kehidupan secara mendalam mengenai asal usul, pengenalan kehidupan terdahulu, adat istiadat daerah, hubungan kekerabatan tiap masyarakat dan memperkenalkan tradisi tiap kelompok daerah yang diceritakan turun-temurun.

Berdasarkan latarbelakang yang telah diuraikan, maka peneliti mengambil judul “PERAN *STORYTELLING* DALAM MEMBAGUN KARAKTER ANAK MELALUI CERITA RAKYAT NUSANTARA PADA KOMUNITAS PERPUSTAKAAN JALANAN TEPI BACA TULUNGAGUNG”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran *Storytelling* dalam membangun karakter anak melalui cerita rakyat Nusantara pada Komunitas Perpustakaan Jalanani Tepi Baca Tulungagung?
2. Apa saja faktor-faktor dalam *Storytelling* cerita rakyat Nusantara yang memengaruhi karakter anak pada Komunitas Perpustakaan Jalanani Tepi Baca Tulungagung?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui peran *storytelling* cerita rakyat Nusantara dalam membangun karakter anak pada Komunitas Perpustakaan Jalanani Tepi Baca Tulungagung.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor dalam *storytelling* cerita rakyat Nusantara yang mempengaruhi dalam membangun karakter anak pada Komunitas Perpustakaan

Jalanan Tepi Baca Tulungagung.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini di antaranya:

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memperluas pemahaman tentang fenomena yang diteliti dan mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, pola, atau prinsip yang mendasari pada penelitian *Storytelling* berperan dalam membangun karakter anak melalui cerita rakyat Nusantara. Jadi penelitian ini lebih difokuskan pada peran *storytelling* dalam membangun karakter anak melalui cerita rakyat Nusantara pada anak-anak Komunitas Perpustakaan Jalanan Tepi Baca Tulungagung.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti.

Penelitian ini diharapkan memberi pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman yang lebih mendalam bagi peneliti dalam berbagai aspek penelitian. Proses ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman peneliti terhadap peran *storytelling* dalam pembentukan karakter anak, memahami bagaimana menyusun desain penelitian yang tepat sesuai tujuan, memilih metodologi yang efektif, menentukan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan fokus penelitian, memberikan wawasan tentang bagaimana menyampaikan hasil penelitian dengan jelas dan akurat, dan menyajikan kontribusi nyata bagi pendidikan karakter anak-anak di Indonesia. Melalui

proses dan tahapan-tahapan penting dalam penelitian dan memperoleh keterampilan teknis yang akan sangat berguna dalam proyek-proyek penelitian berikutnya.

- b. Bagi Komunitas Perpustakaan Jalanan Tepi Baca Tulungagung.

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh komunitas untuk mengembangkan metode *storytelling* yang lebih efektif, kreatif, menarik dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Pengembangan metode *storytelling* yang lebih baik dapat meningkatkan citra dan daya tarik komunitas bagi calon anggota dan bagi mahasiswa atau peneliti yang tertarik untuk terlibat dalam kegiatan penelitian atau pengembangan pendidikan karakter anak-anak.

- c. Bagi Pihak Lainnya.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan inspirasi dan motivasi bagi generasi peneliti di masa depan untuk terus mengeksplorasi dan mendalami bidang penelitian mereka. Dengan melihat hasil penelitian ini, generasi peneliti berikutnya bisa mendapatkan ide baru dan dorongan untuk melakukan penelitian yang lebih inovatif dan relevan, khususnya dalam konteks pengembangan metode *storytelling* atau bidang terkait lainnya. Hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber referensi yang sesuai, mempermudah para peneliti masa depan untuk memperdalam studi mereka, sehingga kualitas dan kedalaman penelitian yang dihasilkan akan semakin baik, mendukung pencapaian tujuan ilmiah yang lebih maksimal.